

Tradisi Sya'banan di Kota Pekalongan: Praktik, Landasan Teologis, dan Fungsi Sosial

Zaskiyah Sofarina^{1*}, Abdul Ghofar Saifudin²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia^{1,2}

Email: zaskiyah.sofarina25013@mhs.uingusdur.ac.id, abdul.ghofar.saifudin@uingusdur.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji tradisi Syabanan yang dipraktikkan masyarakat Muslim Kota Pekalongan, Jawa Tengah, sebagai bentuk Islam yang hidup (living Islam) yang memadukan ajaran agama normatif dengan ekspresi budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tiga aspek tradisi Syabanan secara terpadu, yakni praktik ritualnya, landasan teologisnya dari sisi hadis dan kaidah fiqh, serta fungsi sosialnya bagi masyarakat Muslim Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari literatur klasik dan kontemporer, meliputi kitab-kitab hadis, referensi fiqh, serta penelitian terdahulu tentang tradisi keislaman lokal di Pekalongan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Syabanan yang mencakup ziarah kubur (nyekar), kenduri/selamatan, pembacaan Yasin dan tahlil secara berjamaah, serta pembagian makanan (megengan) berakar pada hadis-hadis Nabi tentang keutamaan bulan Sya'ban, termasuk hadis tentang puasa Rasulullah dan malam Nisfu Sya'ban. Dari perspektif kaidah fiqh, tradisi ini tergolong bid'ah hasanah dan memperoleh legitimasi melalui prinsip 'urf (adat kebiasaan) dalam ushul fiqh. Secara sosial, Syabanan memperkuat ikatan kebersamaan masyarakat, menjaga otoritas tokoh agama lokal (kiai dan modin), dan memfasilitasi transmisi nilai keagamaan antargenerasi. Tradisi Syabanan di Pekalongan dengan demikian merupakan cerminan konkret Islam Nusantara, di mana ajaran Islam dan budaya lokal berjalan beriringan. Sebagai implikasi, temuan ini menegaskan perlunya penguatan peran keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dalam mentransmisikan makna spiritual dan sosial tradisi Syabanan kepada generasi muda, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lapangan lanjutan mengenai dinamika Islam lokal di Pekalongan.

kata kunci: tradisi Sya'banan, Islam Nusantara, Pekalongan, living Islam, 'urf

Abstract

This article examines the Syabanan tradition practiced by the Muslim community of Pekalongan City, Central Java, as a form of living Islam that blends normative religious teachings with local cultural expression. This study aims to describe and analyze three interrelated aspects of the Syabanan tradition, namely its ritual practices, its theological basis in hadith and fiqh principles, and its social functions within the Muslim community of Pekalongan. Using a library research method, the study draws on classical and contemporary literature, including hadith compilations, fiqh references, and prior research on local Islamic traditions in Pekalongan. The findings show that Syabanan encompassing grave visitation (nyekar), communal feasts (kenduri/selamatan), collective recitation of Yasin and tahlil, and food-sharing practices known as megengan is grounded in Prophetic traditions on the virtues of Sha'ban, including hadith on the Prophet's increased fasting and the night of Nisfu Sha'ban. In terms of Islamic legal theory, the tradition falls under bid'ah hasanah and is further legitimized through the principle of 'urf (local custom) in Islamic jurisprudence. Socially, Syabanan reinforces communal bonds, upholds the authority of local religious figures (kiai and modin), and facilitates intergenerational transmission of religious values. Syabanan in Pekalongan is a concrete instance of Islam Nusantara, where Islamic normativity and local culture work in tandem rather than in tension. As an implication, the findings underscore the need to strengthen the role of the family, educational institutions, and religious leaders in transmitting the spiritual and social meanings of Syabanan to younger generations, while opening avenues for further field research on the dynamics of local Islam in Pekalongan.

keywords: Syabanan tradition, Islam Nusantara, Pekalongan, living Islam, 'urf (local custom)

PENDAHULUAN

Kota Pekalongan dikenal sebagai salah satu basis Islam tradisional di pesisir utara Jawa Tengah, dengan jaringan pesantren, majelis taklim, dan organisasi keagamaan yang kuat. Salah satu ekspresi keislaman yang hidup di tengah masyarakat kota ini adalah tradisi Syaban rangkaian amalan keagamaan dan sosial yang dilaksanakan menjelang dan selama bulan Sya'ban, terutama pada hari-hari terakhir bulan tersebut sebagai persiapan memasuki bulan suci Ramadhan. (Faisal et al., 2022)

Secara lebih luas, perpaduan antara ajaran normatif dan ekspresi budaya lokal bukanlah fenomena khas Indonesia semata, melainkan corak umum dalam sejarah penyebaran Islam ke berbagai kawasan dunia, di mana ajaran agama senantiasa bernegosiasi dengan struktur budaya setempat. Dalam konteks Jawa, dinamika ini telah lama menjadi objek kajian antropologi agama, sebagaimana ditunjukkan (Anshori et al., 2021)(Geertz, 1961) melalui pemetaan varian keberagaman masyarakat Jawa, serta *mysticism & 1989* (n.d.) yang menegaskan bahwa praktik keislaman Jawa tetap berpijak pada kesalehan normatif. Tradisi Syaban di Pekalongan dapat dibaca sebagai salah satu ekspresi konkret dari dinamika tersebut.

Di Kota Pekalongan, tradisi ini paling dikenal dengan sebutan *megengan*, sebuah istilah yang berasal dari bahasa Jawa *megeng*, yang berarti menahan diri. Istilah ini merujuk pada semangat menahan diri dan menyucikan hati sebagai bekal memasuki ibadah puasa Ramadhan. Tradisi megengan di Pekalongan diwujudkan melalui berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan bersih-bersih masjid dan musala oleh remaja masjid, ziarah kubur (*nyekar*) ke makam leluhur, hingga kenduri atau selamatan yang diisi dengan doa bersama dan pembagian makanan, termasuk kue apem, kepada tetangga dan jamaah masjid. Fenomena semacam ini sesungguhnya merupakan bagian dari pola sinkretisme keagamaan masyarakat Jawa yang telah lama menjadi perhatian kajian antropologi agama, di mana ajaran Islam normatif berpadu dengan sistem budaya lokal dalam praktik keseharian masyarakat. (Program et al., 2023)

Tradisi ini bukan milik Kota Pekalongan seorang diri. Di Kabupaten Pekalongan, misalnya, perayaan Syawalan Megono Gunung yang digelar pascalebaran di mana hasil bumi diarak dan diperebutkan warga menunjukkan pola yang sama: simbol pangan dan kegiatan komunal sebagai medium ekspresi keagamaan sekaligus pemersatu warga.

Meskipun demikian, eksistensi tradisi Syaban/megengan tidak luput dari perdebatan. Sebagian kalangan memandang amalan-amalan dalam tradisi ini, khususnya yang tidak memiliki contoh langsung dari Rasulullah SAW, sebagai bid'ah yang perlu dihindari. Di sisi lain, kalangan Nahdliyin dan sebagian besar masyarakat Pekalongan meyakini bahwa tradisi ini memiliki landasan dalam hadis-hadis tentang keutamaan bulan Sya'ban serta dapat dibenarkan melalui kaidah fiqh tentang *'urf* (adat kebiasaan). Perdebatan semacam ini sesungguhnya telah lama menjadi bagian dari diskursus hukum Islam di Indonesia, sebagaimana terlihat dalam reinterpretasi konsep bid'ah yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, untuk mengakomodasi fleksibilitas hukum Islam terhadap tradisi lokal. ((Arifianto et al., 2021)

Ada persoalan lain yang juga menyita perhatian: pergeseran pemaknaan tradisi ini di kalangan generasi muda. Sebagian anak muda Pekalongan, terpengaruh arus budaya global dan media sosial, kini memaknai megengan sekadar sebagai ajang perayaan tanpa

menyentuh dimensi spiritual dan sosialnya. Ini membuat kajian yang mendudukkan tradisi Syabanan secara proporsional dari sisi praktik, landasan teologis, dan fungsi sosialnya menjadi relevan, tidak hanya untuk keperluan akademik, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi masyarakat. (Shalihin & Sholihin, 2022)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi megengan di berbagai daerah. (K Aibak & 2010, 2010) mendeskripsikan fenomena megengan di Tulungagung sebagai tradisi penyambutan Ramadhan yang sarat makna sosial-keagamaan. (Fatimah et al., n.d.) meneliti megengan di Desa Bangunrejo Kidul, Ngawi, dan menempatkannya sebagai tradisi Islam-Jawa yang mempererat kebersamaan komunitas. Sementara itu (Sosial & 2022, 2022) mengurai makna simbolik megengan di Desa Kepet, Kecamatan Dagangan, Madiun. Ketiga kajian tersebut umumnya menyoroti dimensi simbolik dan sosial megengan pada komunitas pedesaan di Jawa Timur, namun belum secara khusus memadukan analisis praktik ritual, landasan teologis (hadis dan kaidah fiqh), serta fungsi sosial dalam satu kerangka pada konteks masyarakat urban pesisir seperti Kota Pekalongan.

Artikel ini mencoba menjawab tiga pertanyaan: bagaimana praktik ritual tradisi Syabanan dilaksanakan di Kota Pekalongan? Apa landasan teologisnya dari sisi hadis dan kaidah fiqh? Dan apa fungsi sosial yang dimainkannya dalam kehidupan masyarakat? Tujuannya adalah mendeskripsikan ketiga aspek tersebut secara utuh, sekaligus menempatkan tradisi ini dalam kerangka Islam Nusantara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mendudukkan tradisi Syabanan di Kota Pekalongan secara terpadu melalui tiga lensa sekaligus—praktik ritual, landasan teologis, dan fungsi sosial—yang selama ini cenderung dibahas secara terpisah, sekaligus menempatkannya dalam bingkai Islam Nusantara sebagaimana dielaborasi (Helmy et al., 2021)(T Saumantri & 2022, 2022) dan (Islamic & 2021, 2021) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian living Islam dan studi Islam Nusantara pada konteks lokal yang spesifik. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan budaya dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi serta edukasi nilai bagi generasi muda, terutama di tengah pergeseran pemaknaan akibat arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis tradisi Syabanan berdasarkan data yang telah terdokumentasi, baik dalam bentuk teks keagamaan, hasil penelitian terdahulu, maupun pemberitaan media mengenai pelaksanaan tradisi tersebut di Kota Pekalongan.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Sumber primer meliputi nas-nas hadis tentang keutamaan bulan Sya'ban yang termaktub dalam kitab-kitab hadis standar (Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, Musnad Ahmad, dan Syu'ab al-Iman karya al-Baihaqi), serta kaidah-kaidah fiqh dan ushul fiqh yang relevan dengan konsep 'urf dan bid'ah. Sumber sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel media massa yang membahas tradisi megengan/Syabanan, baik secara umum di masyarakat Jawa maupun secara khusus di Kota dan Kabupaten Pekalongan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan pengklasifikasian literatur yang relevan dengan tiga fokus kajian: praktik ritual, landasan teologis, dan fungsi sosial tradisi Syabanan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan tahapan reduksi data, kategorisasi data sesuai fokus kajian, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini tidak bermaksud menilai keabsahan tradisi dari satu sudut pandang saja, melainkan mendeskripsikannya secara menyeluruh dalam kerangka fiqh dan studi Islam Nusantara.

Sejalan dengan karakteristik penelitian pustaka, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bekerja dengan bantuan pedoman telaah dokumen dan lembar klasifikasi yang disusun berdasarkan tiga fokus kajian, yakni praktik ritual, landasan teologis, dan fungsi sosial. Perlu ditegaskan bahwa deskripsi praktik ritual dalam artikel ini bersumber dari literatur, hasil penelitian terdahulu, dan pemberitaan media, bukan dari observasi lapangan maupun wawancara langsung dengan pelaku tradisi. Dengan demikian, klaim mengenai praktik Syabanan di Kota Pekalongan bersifat deskriptif berbasis dokumen dan memiliki keterbatasan dari sisi kedalaman data empiris, sehingga verifikasi melalui studi lapangan lanjutan diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mencakup tiga aspek yang saling berkaitan: praktik ritual tradisi Syabanan, landasan teologisnya, dan fungsi sosial yang diembannya. Ketiganya menunjukkan bahwa Syabanan adalah praktik keagamaan yang berakar, bukan semata warisan budaya.

Praktik Ritual Tradisi Syabanan di Kota Pekalongan

Tradisi Syabanan di Kota Pekalongan dikenal secara luas dengan istilah *megengan*, yang dilaksanakan pada hari-hari terakhir bulan Sya'ban, khususnya menjelang malam pertama bulan Ramadhan. Secara etimologis, istilah *megengan* diambil dari kata *megeng* yang bermakna menahan diri, sebuah simbol kesiapan batin masyarakat dalam menyambut ibadah puasa. Tradisi ini dilaksanakan secara berjenjang, mulai dari lingkup keluarga, rukun tetangga, hingga jamaah masjid dan musala.

Kegiatan pertama adalah resik-resik membersihkan masjid dan musala yang umumnya dikoordinasi remaja masjid, meliputi menyapu, mengepel, mencuci karpet, dan menata perlengkapan ibadah agar nyaman digunakan selama Ramadhan. Bagi generasi muda, ini bukan sekadar kerja bakti; ini adalah cara mereka terlibat langsung dalam tradisi keagamaan komunitas, sekaligus belajar tanggung jawab terhadap rumah ibadah.

Kedua, ziarah kubur atau nyekar ke makam leluhur dan keluarga yang telah meninggal, yang dilakukan dengan berdoa dan menabur bunga sebagai bentuk penghormatan serta pengingat akan kematian. Praktik ini selaras dengan anjuran ziarah kubur dalam ajaran Islam sebagai sarana mengingat akhirat. (Hadis & 2022, 2022)

Ketiga, kenduri atau selamatan yang diisi dengan doa bersama, pembacaan Yasin dan tahlil, serta dilanjutkan dengan pembagian makanan, di antaranya kue apem, kepada tetangga dan jamaah. Dalam berbagai kajian tentang tradisi serupa di Jawa, kue apem dimaknai sebagai simbol permohonan maaf, yang diambil dari kata serapan Arab (Jannah, 2022)'*afwan* (maaf), sehingga *megengan* sekaligus menjadi momentum saling memaafkan sebelum memasuki bulan suci.

Sebagai konteks pembandingan, tradisi keagamaan berbasis komunitas semacam ini juga tampak pada perayaan Syawalan Gunungan Megono yang dilaksanakan masyarakat Kabupaten Pekalongan pascalebaran, di mana hasil bumi dan makanan diarak dan kemudian diperebutkan warga sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Meskipun berbeda waktu pelaksanaan, kedua tradisi ini menunjukkan pola yang sama, yaitu penggunaan simbol pangan dan kegiatan komunal sebagai medium ekspresi keagamaan dan kohesi sosial masyarakat Pekalongan.

Jika ditempatkan dalam dialog dengan penelitian terdahulu, rangkaian praktik di atas memperlihatkan kesamaan pola sekaligus kekhasan. Unsur kenduri, pembacaan Yasin dan tahlil, serta pembagian makanan yang ditemukan di Kota Pekalongan sejalan dengan temuan (K Aibak & 2010, 2010) di Tulungagung, (Fatimah et al., n.d.) di Ngawi, dan Shufya (2022) di Madiun, sehingga unsur-unsur ini lebih tepat dipahami sebagai pola umum tradisi megengan Jawa, bukan sebagai ciri yang eksklusif Pekalongan. Kekhasan Kota Pekalongan justru tampak pada konfigurasi dan penekanannya: dominasi istilah megengan, keterpaduan resik-resik masjid dan musala yang dikoordinasi remaja masjid, simbolisme kue apem sebagai medium permohonan maaf, serta keberadaannya berdampingan dengan tradisi Syawalan Gunungan Megono di wilayah Kabupaten Pekalongan. Dengan demikian, klaim kekhasan dalam artikel ini diletakkan pada tataran konfigurasi lokal, bukan pada keunikan tiap-tiap elemen ritual secara terpisah.

Secara ringkas, ragam praktik dalam tradisi Syaban (megengan) di Kota Pekalongan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ragam Praktik dalam Tradisi Syaban (Megengan) di Kota Pekalongan

No	Bentuk Praktik	Waktu Pelaksanaan	Makna/Tujuan
1	Resik-resik masjid/musala	Beberapa hari sebelum Ramadhan	Kesiapan rumah ibadah; pendidikan tanggung jawab pemuda
2	Ziarah kubur (nyekar)	Akhir bulan Sya'ban	Mengingat kematian; mendoakan leluhur
3	Kenduri/selamatan, Yasin & tahlil	Malam terakhir Sya'ban	Doa bersama; permohonan ampunan
4	Pembagian makanan (kue apem, dsb.)	Setelah kenduri	Silaturahmi; simbol permohonan maaf

Sumber: diolah dari berbagai sumber pustaka.

Landasan Teologis Tradisi Syaban

Keberadaan tradisi Syaban tidak dapat dilepaskan dari sejumlah teks hadis tentang keutamaan bulan Sya'ban serta kaidah-kaidah fiqh yang memberikan ruang bagi akomodasi budaya lokal dalam praktik keagamaan.

Dalil keutamaan bulan Sya'ban

Terdapat sejumlah hadis sahih yang menjelaskan keutamaan bulan Sya'ban. Dalam riwayat yang disampaikan Aisyah ra., disebutkan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menyempurnakan puasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan, dan beliau tidak pernah berpuasa sunnah sebanyak yang dilakukan pada bulan Sya'ban (HR. Bukhari dan Muslim). Secara takhrij, hadis ini berstatus muttafaq 'alaih dan tercantum dalam Shahih al-Bukhari (no. 1969) serta Shahih Muslim (no. 1156), sehingga berkedudukan sahih. Hadis ini

menjadi dasar bagi sebagian ulama dan masyarakat untuk memperbanyak amalan ibadah, termasuk doa dan dzikir, pada bulan tersebut.

Hadis lain yang diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ra. menjelaskan alasan Rasulullah SAW memperbanyak puasa di bulan Sya'ban, yaitu karena bulan tersebut merupakan bulan yang banyak dilalaikan manusia di antara Rajab dan Ramadhan, sekaligus bulan diangkatnya amal-amal manusia kepada Allah SWT (HR. an-Nasa'i dan Ahmad). Hadis ini diriwayatkan dalam Sunan an-Nasa'i (Kitab as-Siyam) dan Musnad Ahmad, dan dinilai hasan oleh sebagian ulama. Hadis ini memperkuat pemahaman bahwa bulan Sya'ban memiliki kedudukan istimewa sebagai masa persiapan spiritual menjelang Ramadhan.

Adapun mengenai malam Nisfu Sya'ban, terdapat riwayat dari al-Baihaqi (dalam Syu'ab al-Iman) tentang turunnya rahmat dan ampunan Allah SWT pada malam pertengahan bulan tersebut. Perlu dicatat bahwa derajat hadis ini diperselisihkan oleh para ulama hadis; sebagian menilainya lemah dari sisi sanad, namun sebagian ulama lain tetap menerimanya sebagai dasar *fadha'il al-a'mal* (keutamaan amal), mengingat substansi kandungannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah maupun syariat secara umum. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa amalan-amalan dalam tradisi Syabanan, sekalipun tidak seluruhnya berlandaskan hadis yang berderajat sahih dan disepakati ulama, tetap memiliki pijakan tekstual yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

Diskursus bid'ah: antara penolakan dan pembelaan

Salah satu kritik yang sering dialamatkan kepada tradisi Syabanan adalah anggapan bahwa amalan-amalan yang menyertainya, seperti kenduri dan pembacaan tahlil secara kolektif, merupakan bid'ah karena tidak memiliki bentuk pelaksanaan yang identik dengan praktik pada masa Rasulullah SAW. Namun demikian, diskursus keislaman klasik mengenal pembagian bid'ah ke dalam kategori yang lebih rinci, tidak semata-mata bermakna tercela. Ulama fiqh membedakan bid'ah berdasarkan substansi dan tujuannya, sehingga suatu amalan baru yang tidak bertentangan dengan nas dan justru mendukung pelaksanaan ibadah, seperti doa, dzikir, dan sedekah, dapat dikategorikan sebagai bid'ah hasanah atau bid'ah mahmudah. (Kanafi et al., 2021)

Dalam konteks Indonesia, reinterpretasi konsep bid'ah secara lebih fleksibel pernah dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, sebagai upaya mengakomodasi tradisi lokal masyarakat Muslim Nusantara tanpa mengorbankan prinsip-prinsip syariat (Asy-Syari'ah & 2017, 2019) Pendekatan ini memberi pijakan bagi keabsahan Syabanan/megengan: isi kegiatannya doa, dzikir, sedekah, dan silaturahmi adalah amalan yang dianjurkan secara normatif dalam Islam, sementara bentuk pelaksanaannya yang khas terbentuk melalui interaksi dengan budaya Jawa.

Legitimasi 'urf dalam ushul fiqh

Selain argumen seputar bid'ah, legitimasi tradisi Syabanan juga dapat ditelusuri melalui konsep *'urf* dalam ilmu ushul fiqh, yaitu kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat dan dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum. Kaidah fiqhiyah yang masyhur menyatakan bahwa *al-'adatu muhakkamah*, yang berarti adat kebiasaan dapat dijadikan sebagai dasar hukum selama tidak bertentangan dengan nas syariat (Bahasa et al., n.d.) (Djazuli, 2006) Dalam kerangka ini, *'urf* dibedakan menjadi *'urf shahih*,

yaitu kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat, dan *'urf fasid*, yaitu kebiasaan yang bertentangan dengan ketentuan agama.

Tradisi Syabanan di Kota Pekalongan, dengan substansi doa, sedekah, dan silaturahmi, dapat dikategorikan sebagai *'urf shahih* karena tidak mengandung unsur kemusyrikan, kemaksiatan, maupun pelanggaran terhadap ketentuan syariat. Dengan demikian, dari perspektif ushul fiqh, tradisi ini memiliki legitimasi yang memadai untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari ekspresi keislaman masyarakat lokal.

Fungsi Sosial Tradisi Syabanan bagi Masyarakat Pekalongan

Selain memiliki landasan teologis, tradisi Syabanan juga memainkan sejumlah fungsi sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat Kota Pekalongan.

Silaturahmi dan penguatan kohesi sosial

Kenduri dan pembagian makanan dalam tradisi Syabanan menjadi momen berkumpul warga satu wilayah atau jamaah masjid, yang mempererat interaksi dan kohesi sosial di antara mereka. Kajian tentang tradisi megengan di masyarakat Jawa mencatat bahwa selamatan dan pembagian makanan berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur sekaligus simbol berbagi antarwarga, dan pada gilirannya mempererat solidaritas sosial. Megengan juga merupakan pertemuan rutin tahunan yang mempertemukan warga lintas usia dan latar belakang dalam satu kegiatan bersama. (Judijanto et al., 2024)

Ditinjau dari kerangka sosiologi agama, fungsi ini dapat dipahami sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial, yakni ritual keagamaan komunal bekerja sebagai perekat kolektif yang meneguhkan kesadaran bersama warga. Dalam konteks Jawa, (Geertz, 1961) telah menunjukkan sentralitas selamatan sebagai inti ritus keagamaan masyarakat, sementara (mysticism & 1989, n.d.) menegaskan bahwa praktik semacam ini tetap berakar pada kesalehan normatif. Dengan demikian, megengan di Pekalongan berfungsi sekaligus sebagai perekat sosial dan sebagai penanda identitas keislaman lokal.

Peran tokoh agama lokal: kiai dan modin

Tokoh agama lokal, baik kiai, ustaz, maupun modin (petugas keagamaan tingkat desa/kelurahan), memainkan peran sentral dalam pelaksanaan tradisi Syabanan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin doa dan pembaca tahlil, tetapi juga sebagai penjaga makna dan legitimasi keagamaan dari tradisi tersebut. (Futaqi et al., 2022)

Partisipasi dan transmisi nilai lintas generasi

Tradisi Syabanan turut melibatkan partisipasi lintas generasi, mulai dari kalangan anak-anak yang turut serta dalam kegiatan bersih-bersih masjid, generasi muda yang menjadi panitia pelaksana, hingga generasi tua yang berperan sebagai pemimpin doa dan penjaga tradisi. Pola partisipasi ini menjadikan tradisi Syabanan sebagai sarana pendidikan agama informal sekaligus medium transmisi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dari generasi tua kepada generasi muda.

Meskipun demikian, kajian terbaru menunjukkan adanya tantangan dalam proses transmisi ini. Sebagian generasi muda di Pekalongan, akibat pengaruh budaya global dan media sosial, cenderung memahami megengan sekadar sebagai ajang perayaan tanpa menyelami esensi spiritualnya. Temuan ini menegaskan pentingnya peran keluarga, lembaga pendidikan, dan tokoh agama dalam memastikan keberlangsungan transmisi nilai, agar tradisi Syabanan tidak tereduksi menjadi sekadar seremoni tanpa makna. (Damanhuri et al., 2025)

KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan tiga kesimpulan. Pertama, tradisi Syabanan di Kota Pekalongan dikenal setempat dengan sebutan megengan terwujud melalui resik-resik masjid dan musala, ziarah kubur, kenduri/selamatan dengan pembacaan Yasin dan tahlil, serta pembagian makanan kepada tetangga dan jamaah. Seluruh rangkaian ini diselenggarakan menjelang Ramadhan sebagai persiapan spiritual dan sosial masyarakat.

Kedua, tradisi ini memiliki landasan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi hadis-hadis tentang keutamaan bulan Sya'ban maupun dari sisi kaidah fiqh tentang konsep 'urf. Amalan-amalan dalam tradisi Syabanan, yang berisi doa, dzikir, dan sedekah, dapat dikategorikan sebagai bid'ah hasanah sekaligus 'urf shahih, sehingga keberadaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Ketiga, tradisi Syabanan memiliki fungsi sosial yang signifikan, yaitu memperkuat silaturahmi dan kohesi sosial masyarakat, menegaskan peran tokoh agama lokal sebagai penjaga makna keagamaan, serta menjadi sarana transmisi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal lintas generasi.

Kontribusi utama kajian ini terletak pada pengintegrasian tiga dimensi—praktik ritual, landasan teologis, dan fungsi sosial—dalam satu kerangka analisis pada konteks masyarakat urban pesisir Kota Pekalongan, yang selama ini belum banyak digarap secara terpadu oleh penelitian terdahulu yang cenderung berfokus pada komunitas pedesaan. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya strategi edukasi yang konkret, seperti melibatkan generasi muda dalam kepanitiaan dan pemaknaan ritual, integrasi materi tradisi lokal ke dalam pembelajaran keagamaan di madrasah dan majelis taklim, serta pemanfaatan media sosial secara produktif oleh tokoh agama untuk menegaskan kembali dimensi spiritual dan sosial tradisi Syabanan.

Tradisi Syabanan di Kota Pekalongan adalah contoh konkret pribumisasi Islam cara beragama yang berakar pada syariat tanpa melepas diri dari budaya lokal (*Wahid, A. (1998). Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam,...* - Google Scholar, n.d.) bagian dari Islam Nusantara di mana ajaran Islam dan budaya lokal saling menopang. Mengingat pergeseran pemaknaan yang terjadi di kalangan generasi muda, penelitian lapangan lanjutan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pelaku tradisi perlu dilakukan untuk memperkaya kajian ini dan merumuskan strategi edukasi yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. A., Prasajo, Z. H., & Muhtifah, L. (2021). Contribution of sufism to the development of moderate Islam in Nusantara. *Pdfs.Semanticscholar.Org* MA Anshori, ZH Prasajo, L Muhtifah *International Journal of Islamic Thought*, 2021 • *pdfs.Semanticscholar.Org*, 19(1), 40–48. <https://doi.org/10.24035/IJIT.19.2021.194>
- Arifianto, M., Hanafi, Y., Dan, F. A.-J. M., & 2021, undefined. (2021). Revisiting the terminology of bid'ah hasanah as a counter discourse against bid'ah dalalah in the public sphere. *Ejournal.Brin.Go.Id* ML Arifianto, Y Hanafi, FK Anam *Jurnal*

- Masyarakat Dan Budaya, 2021•ejournal.Brin.Go.Id, 23(2), 243–254.*
<https://doi.org/10.14203/JMB.V23I2.1098>
- Asy-Syari'ah, R. S.-, & 2017, undefined. (2019). Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari. *Academia.EduR SugaraAsy-Syari'ah, 2017•academia.Edu, 19(1), 37–48.* <https://doi.org/10.15575/AS.V19I1.4029>
- Bahasa, J., Budaya, dan, Susanto, D., Sekti Wijaya, G., Rosidah, A., & Nur Setyowati UIN Sunan Ampel Surabaya, D. (n.d.). Tradisi keagamaan sebagai bentuk pelestarian budaya masyarakat Jawa pada masa pandemi. *Repository.Uinsa.Ac.IdD Susanto, GS Wijaya, A Rosidah, DN SetyowatiSULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 2021•repository.Uinsa.Ac.Id.* Retrieved July 6, 2026, from <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/395/>
- Damanhuri, D., ... R. R.-A.-H. J. of, & 2025, undefined. (2025). Dimensions of spiritual education in the tradition of grave pilgrimage in Javanese Muslim society. *Repository.Uin-Malang.Ac.IdD Damanhuri, R Roibin, J JamilahAl-Hayat: Journal of Islamic Education, 2025•repository.Uin-Malang.Ac.Id, 9(2), 290–308.* <https://doi.org/10.35723/AJIE.V9I2.61>
- Djazuli, A. (2006). *Djazuli, A. (2006). Kaidah-kaidah fikih: Kaidah-kaidah... - Google Scholar.* https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Djazuli%2C+A.+%282006%29.+Kaidah-kaidah+fikih%3A+Kaidah-kaidah+hukum+Islam+dalam+menyelesaikan+masalah-masalah+yang+praktis.+Kencana+Prenada+Media+Group.&btnG=
- Faisal, A., Pabbajah, M., Abdullah, I., Muhammad, N. E., & Rusli, M. (2022). Strengthening religious moderatism through the traditional authority of kiai in Indonesia. *Taylor & FrancisA Faisal, M Pabbajah, I Abdullah, NE Muhammad, M RusliCogent Social Sciences, 2022•Taylor & Francis, 8(1).* <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>
- Fatimah, S., Masamah, U., Choiriyah, I., Budaya Jawa Solo, P., Kemasn, S., Maliki Maliki Malang, U., Kedunggalar, M. N., & Bangunrejo Kidul, S. (n.d.). Megengan as a Javanese Islamic Tradition to Welcome the Holy Month of Ramadhan in The Community of Bangunrejo Kidul Kedunggalar Ngawi Village. *Jurnal.Uns.Ac.IdS Fatimah, U Masamah, I ChoiriyahJurnal Javanologi•jurnal.Uns.Ac.Id.* <https://doi.org/10.20961/javanologi.v7i1.85323>
- Futaqi, S., and, S. M.-C. M. S., & 2022, undefined. (2022). Multicultural leadership of kiai for managing diversity in Indonesian context: Spiritual, intellectual, and social Integration. *Researchgate.Net, 6(2), 57–73.* <https://doi.org/10.30819/CMSE.6-2.04>
- Geertz, C. (1961). *The Religion of Java.* <https://www.jstor.org/stable/667743>
- Hadis, S. M.-A. Q. J. S. A. dan, & 2022, undefined. (2022). A Debate on the Islamic Practice of Pilgrimage to the Grave: Study of the Hadīth on Grave Pilgrimage for Women. *Academia.Edu, 6(2), 495.* <https://doi.org/10.29240/ALQUDS.V6I2.4390>
- Helmy, M. I., Kubro, A. D. J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations in the Javanese pesantrens. *Academia.EduMI Helmy, ADJ Kubro, M AliIndonesian Journal of Islam*

- and Muslim Societies, 2021•academia.Edu, 11(2), 377–401.
<https://doi.org/10.18326/IJIMS.V11I2.377-401>
- Islamic, S. S.-I. N. J. for the S. of, & 2021, undefined. (2021). Islam Nusantara: The Conceptual Vocabulary of Indonesian Diversity. *Journal.Unusia.Ac.IdS SchaeferIslam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 2021•journal.Unusia.Ac.Id, 2(2), 1–16.
<https://doi.org/10.47776/ISLAMNUSANTARA.V3I1.163>
- Jannah, S. R. (2022). PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK: PERSPEKTIF DOMAIN PENDIDIKAN BENJAMIN S. BLOOM. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.24252/JPK.V3I1.31624>
- Judijanto, L., ... S. S.-... J. of S., & 2024, undefined. (2024). The influence of religious beliefs and religious practices on social cohesion in modern society in Indonesia. *Esj.Eastasouth-Institute.ComL Judijanto, S Siminto, R RahmanThe Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 2024•esj.Eastasouth-Institute.Com, 1(03), 139–150.
<https://doi.org/10.58812/ESSSH.V1I03.276>
- K Aibak, & 2010, undefined. (2010). Fenomena Tradisi Megengan di Tulungagung. *Journal.Uii.Ac.IdK AibakMillah: Journal of Religious Studies*, 2010•journal.Uii.Ac.Id, 10(1), 68–86. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL10.ISS1.ART5>
- Kanafi, I., Dahri, H., Susminingsih, S., Bakhri, S., Perguruan, U., Begawan, U. S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2021). The contribution of Ahlussunnah Waljamaah. *Ixtheo.De*, 77(4). <https://doi.org/10.4102/HTS.V77I4.6437>
- mysticism, M. W.-I. in J. normative piety and, & 1989, undefined. (n.d.). Islam in Java: Normative piety and mysticism in the sultanate of Yogyakarta. *Asu.Elsevierpure.ComM WoodwardIslam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of*, 1989•asu.Elsevierpure.Com. Retrieved July 6, 2026, from <https://asu.elsevierpure.com/en/publications/islam-in-java-normative-piety-and-mysticism-in-the-sultanate-of-y/>
- Program, P., of Ushuluddin, F., Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K., Zulfa, N., Abdurrahman Wahid Pekalongan Izza Himawanti, U. K., & Abdurrahman Wahid Pekalongan Siti Fateha, U. K. (2023). Grave Pilgrimage Tradition of Pekalongan Community as Self Healing in a Psychological Perspective. *E-Journal.Uingusdur.Ac.IdN Zulfa, I Himawanti, S FatehaJOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2023•e-Journal.Uingusdur.Ac.Id, 3(1), 33–48.
<https://doi.org/10.28918/JOUSIP.V3I1.890>
- Sosial, F. S.-J. I. D., & 2022, undefined. (2022). Makna simbolik dalam budaya “Megengan” sebagai tradisi penyambutan bulan Ramadhan (studi tentang Desa Kepet, Kecamatan Dagangan). *Journal.Undiknas.Ac.IdFH ShufyaJurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 2022•journal.Undiknas.Ac.Id, 6(1), 94–102. <https://doi.org/10.38043/JIDS.V6I1.3376>
- T Saumantri, & 2022, undefined. (2022). The Dialectic of Islam Nusantara and Its Contribution To The Development of Religious Moderation In Indonesia. *Scholar.Archive.OrgT SaumantriFokus: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2022•scholar.Archive.Org, 7(1), 57.
<https://doi.org/10.29240/JF.V7I1.4295>

Wahid, A. (1998). *Tabayun Gus Dur: Pribumisasi Islam,...* - Google Scholar. (n.d.). Retrieved July 6, 2026, from https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Wahid%2C+A.+%281998%29.+Tabayun+Gus+Dur%3A+Pribumisasi+Islam%2C+hak+minoritas%2C+dan+reformasi+kultural.+LKis.&btnG=